

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada tahun 2004 terjadi krisis ekonomi yang melanda Indonesia sehingga perekonomian Indonesia mengalami goncangan yang sangat dahsyat. Krisis ini menghantam seluruh sektor perekonomian khususnya pada sektor industri begitu besar dampaknya, karena pada sektor industri begitu tergantung pada pinjaman dana dari luar negeri yang berbentuk Dolar. Seperti telah diketahui krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 2004 begitu melemahkan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar, sehingga industri yang mempunyai pinjaman dalam bentuk Dolar menjadi membengkak pinjamannya.

Dengan membengkaknya hutang menyebabkan industri tersebut menghadapi kesulitan keuangan karena harus membayar hutang lebih banyak dari yang dipinjamnya semula. Untuk mengetahui suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengetahui kinerja keuangan dapat dilihat dengan menganalisis laporan keuangan yang dikeluarkan tiap akhir tahun.

Sejak terjadinya krisis moneter di Indonesia yang disebabkan oleh kebijakan Pemerintah Thailand di bulan Juli 1997 untuk mengambangkan mata uang Thailand "Bath" terhadap Dollar US. Selama itu mata uang Bath dan Dollar US dikaitkan satu sama lain dengan suatu kurs yang tetap.

mata uang Negara ASEAN dan menjalarlah tekanan devaluasi di wilayah ini.

Dalam bulan September/Oktober 1997, Rupiah telah terdevaluasi dengan 30% sejak bulan Juli 1997. Dan di bulan Juli 1998 dalam setahun, Rupiah sudah terdevaluasi dengan 90%, diikuti oleh kemerosotan IHSG di pasar modal Jakarta sebesar 90% pula dalam periode yang sama. Dalam perkembangan selanjutnya dan selama ini, ternyata Indonesia paling dalam dan paling lama mengalami depresi ekonomi. Di tahun 1998, pertumbuhan ekonomi Indonesia merosot menjadi -13,7% dari pertumbuhan sebesar +4,9% di tahun sebelumnya (1997) atau jatuh dengan 18,6% dalam setahun. Efek dari krisis ini banyak perusahaan yang bangkrut karena harga bahan baku yang meningkat tajam. Dalam kondisi ini, banyak perusahaan yang mengalami kesulitan dalam mencari bahan baku. Hal ini dikarenakan harga bahan baku melambung tinggi akibat dari kurs mata uang Dollar terhadap rupiah semakin tinggi pula. Konsekuensi logis adalah banyak perusahaan yang menghentikan operasionalnya, khususnya perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur sebelum terjadinya krisis moneter yaitu sebelum tahun 1997/1998 sangat berkembang. Sebelum krisis kebangkrutan lebih diakibatkan karena tindakan korupsi yang dilakukan oleh pegawai perusahaan akan tetapi setelah adanya krisis moneter korupsi lebih diakibatkan karena sumber daya sumber daya

Setelah krisis moneter tahun 1997/1998 banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan dan mengalami *grey area*. Perusahaan-perusahaan manufaktur dengan modal yang dimilikinya berusaha mempertahankan kondisi keuangannya. Sedikit perusahaan yang mempunyai tujuan untuk menghasilkan laba.

Penulis tertarik mengambil perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan industri riil misalnya jasa, obat-obatan dan makanan. Jadi perusahaan mempunyai efek langsung terjadinya krisis moneter di Indonesia. Disamping itu, perusahaan manufaktur mempunyai karakter yang sama setiap sektornya dengan ketentuan perundang-undangan yang sama pula.

Terjadinya kebangkrutan tersebut dapat dikaji dengan menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Altman (1968) dengan metode *multivariate discriminant*, Altman telah mengkombinasikan beberapa rasio menjadi model prediksi kebangkrutan perusahaan dengan istilah yang sangat terkenal yang disebut *Z-Score*. *Z-Score* adalah skor yang ditentukan dari hitungan standar kali nisbah-nisbah keuangan yang akan menunjukkan tingkat kemungkinan kebangkrutan perusahaan (Mamduh dan Halim, 2003 : 275).

Melalui rasio-rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas perusahaan berupaya untuk mempertahankan

terjadinya kebangkrutan perusahaan. Disamping itu, rasio-rasio tersebut digunakan sebagai barometer penghitungan model Altman.

Model Altman mempunyai prediksi yang cukup baik (94 % benar atau 62 benar dari total sampel 66) dan dapat diterapkan pada masing-masing perusahaan secara individual ataupun sekelompok perusahaan. Penerapan pada kelompok perusahaan digambarkan oleh Altman dengan mengelompokkan perusahaan menjadi dua kategori yaitu bangkrut dan tidak bangkrut.

Berdasarkan penelitian tersebut Altman menemukan lima rasio untuk perusahaan bangkrut dan tidak bangkrut dan menghitung nilai *Z-Score* Altman untuk kedua kelompok tersebut. Dalam model tersebut skor 2,90 merupakan ambang batas untuk perusahaan sehat. Sedangkan perusahaan yang mempunyai skor di bawah 1,20 akan diklasifikasikan sebagai perusahaan yang potensial bangkrut. Kemudian di antara 1,20 sampai dengan 2,90 diklasifikasikan sebagai perusahaan pada daerah kelabu (*grey area*) yaitu daerah dimana potensi untuk kebangkrutan dan tidak bangkrut sama.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis dan memprediksi kebangkrutan pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor *Food and Beverage* dengan mengambil judul: ***“ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN METODE Z-SCORE ALTMAN PADA PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG GO-***

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan nilai *Z score* perusahaan sebelum krisis dan sesudah krisis moneter?
2. Apakah terdapat perbedaan nilai *Z score* perusahaan satu tahun sebelum krisis dan sesudah krisis moneter?

## C. Batasan Masalah

Untuk membatasi masalah agar tidak keluar dari permasalahan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis penelitian hanya dilakukan pada perusahaan *Food and Beverage*.
2. Tingkat kebangkrutan ditentukan berdasarkan nilai *Z score* Altman untuk mengelompokkan perusahaan dengan katagori:
  - a. Jika nilai *Z score* kurang dari 1,20 dikatakan bangkrut.
  - b. Jika nilai *Z score* antara 1,20 – 2,90 dikatakan *grey area*.
  - c. Jika nilai *Z score* lebih dari 2,90 dikatakan tidak bangkrut.
3. Penelitian hanya dibatasi kejadian krisis ekonomi di Indonesia yang terjadi pada tahun 1997/1998.
4. Rasio keuangan yang dipergunakan sebagai berikut:
  - a. Untuk mengukur likuiditas menggunakan *Current Ratio*
  - b. Untuk mengukur solvabilitas menggunakan *Total Asset To Debt Ratio* dan *Equity To Total Debt Ratio*

- c. Untuk mengukur rentabilitas menggunakan Rentabilitas Ekonomi dan Rentabilitas Modal Sendiri.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan nilai *Z score* perusahaan sebelum krisis dan sesudah krisis moneter.
2. Untuk mengetahui perbedaan nilai *Z score* perusahaan satu tahun sebelum krisis dan sesudah krisis moneter

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan mahasiswa tentang kinerja keuangan dan permasalahannya yang dihadapi oleh perusahaan yang bergerak di sektor *Food and Beverage*.
2. Bagi perusahaan terutama pihak manajemen untuk mendeteksi lebih awal bagaimana kondisi perusahaannya sehingga bisa diambil langkah-langkah antisipasi.
3. Bagi masyarakat umum dan para pemegang saham, yaitu mengetahui kondisi sebenarnya perusahaan yang bergerak di sektor *Food and Beverage*.
4. Bagi pemberi pinjaman, informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk

